

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterampilan pengambilan keputusan sebagai salah satu keterampilan sejarah yang dimiliki peserta didik SMA Kartika XIX Bandung terlihat sangat rendah, terutama yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa peserta didik SMA Kartika XIX-2 Bandung masih membuang sampah sembarangan, menggunakan BBM dan listrik secara tidak efektif, dan perilaku hidup konsumtif. Permasalahan tersebut dialami pula oleh Badrud Tamam yang melakukan penelitian mengenai peningkatan *ecoliteracy* siswa sebagai *green consumer* di SMP Negeri 1 Ciruas. Menurutnya siswa di SMP tersebut mempunyai kesadaran lingkungan yang rendah, ditunjukkan dengan perilaku konsumtif peserta didik dan perilaku membuang sampah di sembarang tempat. Hal ini menurut Tamam disebabkan pembelajaran di kelas jarang membangkitkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan dan terfokus hanya kepada ranah *cognitive* (Tamam, 2016, hlm. 266).

Hal tersebut berlaku pula pada kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Tidak dimilikinya keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan pada diri peserta didik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Kartika XIX-2 Bandung yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Materi yang diajarkan masih seputar tokoh dan peristiwa besar di masa lampau, guru belum menyentuh masalah-masalah kontemporer yang dialami dan yang akan dihadapi oleh manusia. Seharusnya mata pelajaran sejarah sebagai salah satu bagian dari ilmu sosial, harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi masalah yang tengah dihadapi manusia saat ini dan di masa yang akan datang.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah krisis lingkungan yang semakin mengancam kehidupan manusia. Masalah lingkungan tersebut terjadi sebagai dampak perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memikirkan pengaruhnya bagi lingkungan. Perilaku tersebut seperti menggunakan bahan bakar minyak secara berlebihan, penebangan pohon sembarangan, pengalihfungsian lahan secara tidak tepat, penggunaan produk tidak ramah lingkungan dan pembangunan-pembangunan pabrik-pabrik industri yang menyumbangkan polusi asap. Aktivitas manusia yang merusak ekosistem dan bumi, diungkapkan oleh Ponting:

“Many of these products cannot be recycled at by the natural systems or not in the concentrations in which they are found as a result of human activity, and they remains as pollutants somewhere in the system. All pollution is, therefore, bound to affect natural processes and ecosystems, whether on land, in the oceans or in the atmosphere”. (Banyak dari produk-produk tersebut tidak dapat di daur ulang secara alami bahkan dalam konsentrasi (zat-zat inti dari suatu produk/ zat-zat yang masuk ke dalam tubuh manusia) yang merupakan hasil buatan manusia akan tetap menjadi polusi dalam suatu sistem. Semua polusi tersebut, bagaimanapun berdampak pada proses alam dan ekosistem, baik di darat, laut maupun udara) (Ponting, 2007, hlm. 15).

Perilaku manusia dalam merusak lingkungan terkait dengan pandangan anthroposentrisme yang telah mengakar kuat pada diri masyarakat sejak zaman revolusi ilmiah sejak abad ke-16 dan ke-17. Pandangan anthroposentrisme lahir dari paradigma mekanistik yang didasarkan teori matematika Newton, filsafat Rene Descartes dan metode ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dipopulerkan Francis Bacon (Keraf, 2014, hlm.58). Suatu pandangan yang menjadi sumber terjadinya krisis dan bencana lingkungan hidup saat ini. Paradigma mekanistik menganggap bahwa manusia dan bumi adalah suatu bagian yang terpisah-pisah, oleh sebab itu manusia dan bumi tidak saling mempengaruhi dan berhubungan.

Paradigma tersebut membentuk manusia yang berperilaku egoistik yakni perilaku yang memandang bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta, sehingga nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya (Keraf, 2010, hlm. 47), mengakibatkan manusia melakukan kegiatan eksploitasi alam dan lingkungan tanpa ada niat untuk menjaga, merawat dan melestarikannya. Paradigma mekanistik menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menguasai dan mengendalikan alam, dan sekarang baik

ilmu maupun teknologi digunakan untuk tujuan-tujuan yang sama sekali anti ekologis (Capra, 2002, hlm.46). Para ilmuwan kini menciptakan penemuan-penemuan yang tidak hanya merusak dan membahayakan lingkungan tapi juga membahayakan nyawa manusia, seperti penemuan senjata kimia dan biologi.

Maka tak salah apabila paradigma mekanistik dianggap sebagai sumber dari terjadinya krisis dan bencana lingkungan hidup yang tengah terjadi sekarang. Oleh sebab itu diperlukan paradigma baru untuk menggantikan paradigma mekanistik, suatu paradigma yang mendasari perilaku ramah lingkungan. Hal ini sangat perlu dilakukan dikarenakan kondisi bumi yang semakin hari semakin buruk tanpa banyak disadari oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan psikolog Harvard, Daniel Gilbert dalam Goleman, yakni:

‘Para ilmuwan mengeluhkan pemanasan global yang terjadi begitu cepat, tetapi sebenarnya tidaklah terlalu cepat. Karena kita hampir-hampir tidak melihat perubahan yang perlahan-lahan terjadi itu, kita menerima saja sesuatu yang seandainya terjadi secara tiba-tiba akan bisa kita terima. Tercemarnya udara, air, makanan meningkat drastis sepanjang hidup kita, namun semuanya terjadi hari demi hari, mengubah dunia ini menjadi lingkungan buruk yang tidak akan bisa diterima oleh nenek moyang kita’ (Gilbert dalam Goleman 2010, hlm. 31).

Sebenarnya telah muncul suatu paradigma baru untuk menggantikan paradigma mekanistik yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup saat ini. Paradigma yang lahir dari seorang fisikawan bernama Fritjof Capra, yang beranggapan bahwa paradigma mekanisme perlu diubah dengan paradigma sistemik, organik, holistik, dan ekologis. Suatu paradigma yang memandang bahwa alam semesta tidak lagi dilihat sebagai sebuah mesin yang terdiri dari objek yang beragam, melainkan sebagai sebuah keseluruhan yang tak terpisahkan dan bersifat dinamis dengan bagian-bagiannya terkait erat satu sama lain dan dapat dipahami hanya sebagai bagian dari proses kosmis menyeluruh (Keraf, 2014, hlm. 79).

Paradigma sistemik, organik, holistik, dan ekologis Capra mendorong munculnya pandangan ekosentrisme, suatu cara pandang yang didasarkan kepada etika lingkungan *deep ecology* yang menganggap bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem itu sendiri, sehingga kedudukan antara alam dan manusia adalah sejajar. Apabila ekosistem rusak maka akan mengancam dan membahayakan kehidupan manusia. Pandangan hidup

seseorang ditentukan oleh pengetahuan yang Ia miliki, sehingga agar seseorang mempunyai pandangan ekosentrisme diperlukan penanaman nilai-nilai kesadaran lingkungan untuk mengembangkan kecerdasan ekologis individu tersebut. Dengan dimilikinya kecerdasan ekologis diharapkan, setiap individu akan mampu mengambil keputusan yang ramah lingkungan.

Pengembangan kecerdasan ekologis pada diri seseorang dapat dilakukan oleh semua komponen seperti keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan pemerintah dengan kebijakannya. Pada dunia kependidikan ada suatu pendekatan pembelajaran yang dibuat untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan kepada peserta didik yakni pendekatan pembelajaran ekopedagogi. Pengertian ekopedagogi, diungkapkan oleh Antunes yakni:

“Ecopedagogy is not just another pedagogy among many other pedagogies. It not only has meaning as an alternative global project concerned with natural preservation (Natural Ecology) and the impact made by human societies on the natural environment (Social Ecology), but also a new model for sustainable civilization from the ecological point of view (Integral Ecology), which implies making changes economic, social, and cultural structures”. (Ekopedagogi bukan sekedar pedagogi bentuk lainnya diantara banya pedagogi lainnya. Ekopedagogi tidak hanya memiliki makna sebagai proyek global alternatif yang peduli terhadap pelestarian alam (ekologi alam) dan dampaknya yang dibuat masyarakat terhadap lingkungan alam (ekologi sosial), tetapi juga sebagai sebuah model baru bagi peradaban berkelanjutan dari sudut pandang ekologi (integral ekologi), yang berarti membuat perubahan struktur ekonomi, social dan budaya) (Kahn, 2010, hlm. 17).

Berdasarkan pengertian diatas terungkap bahwa ekopedagogimerupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya membahas mengenai ekologi saja tapi lebih dari itu mengubah pula kehidupan sosial, budaya dan ekonomi ke arah yang lebih baik bagi alam. Luasnya cakupan ekopedagogi menjadikan ekopedagogi dapat diimplementasikan dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Ekopedagogi dalam pembelajaran sejarah menurut Supriatna, merupakan pendekatan akademik untuk menyadarkan dan membekali peserta didik tentang pentingnya melakukan tindakan-tindakan yang selaras dengan pelestarian alam untuk menunjang kesinambungan kehidupan (*sustainability*) di planet ini (Supriatna, 2015, hlm. 6).

Oleh sebab itu materi sejarah dalam pendekatan ekopedagogi tidak lagi terpatok pada tokoh-tokoh besar atau pertempuran-pertempuran yang pernah terjadi di masa

Fani N.K.D, 2016

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ECOPEDEGOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN YANG RAMAH LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lampau, namun lebih menekankan kepada pengalaman sejarah manusia dan kaitannya dengan alam. Sejarah dengan menggunakan pendekatan ekopedagogi dikenal sebagai sejarah hijau atau *green history* yang diperkenalkan oleh Ponting. Materi *green history* menggunakan sudut pandang ekosentrisme dalam pembelajaran. Ponting (2007, hlm. 137) menganggap bahwa setelah manusia mengenal hidup menetap kerusakan lingkungan perlahan mulai meningkat telah tercatat dalam sejarah beberapa peradaban masyarakat yang hancur baik karena faktor lingkungan maupun perang. Pengalaman sejarah manusia memberikan manfaat kepada peserta didik sebagai salah satu pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan. Aman menyatakan bahwa :

“Sejarah dalam salah satu fungsi utamanya adalah mengabadikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Oleh sebab itu, tanpa sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dia lakukan dalam realitas kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang ... (Aman, 2009, hlm. 24).

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat bahwa melalui pengalaman sejarah, manusia akan menyadari sebab akibat yang terjadi di masa depan berdasarkan tindakannya dimasa kini. Dengan kaitannya dengan lingkungan, peserta didik menyadari jika ia tidak merubah pola hidupnya yang tidak ramah lingkungan maka di masa depan lingkungan bumi semakin tidak baik untuk kehidupan manusia dan dampaknya pun akan dialami sendiri oleh peserta didik. Salah satu materi sejarah yang banyak memiliki nilai-nilai kesadaran lingkungan adalah mengenai kehidupan masyarakat kuno peradaban Lembah Sungai Indus yang diperkirakan mulai muncul pada tahun 2700 SM (Jongsung, 2013, hlm. 215).

Peradaban Lembah Sungai Indus merupakan salah satu peradaban kuno dunia disamping peradaban Sungai Eufrat dan Tigris, Sungai Nil, dan Sungai Hwang Ho. Berdasarkan temuan peninggalan masyarakat peradaban Lembah Sungai Indus diketahui bahwa masyarakat pendukungnya mementingkan masalah moral dan agama, menjadikan mereka sebagai masyarakat yang cinta kebersihan dan cinta damai.

Fani N.K.D, 2016

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ECOPELAGOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN YANG RAMAH LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peninggalan peradaban Lembah Sungai Indus kini dikenal sebagai kota Mohenjodaro dan Harappa. Suwarno menyatakan bahwa, Mohenjodaro dan Harappa merupakan kota besar yang padat penduduknya tetapi menikmati sanitasi (kebersihan lingkungan) juga kemewahan (Suwarno, 2012, hlm. 19). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Janssen, seorang kepala proyek penelitian Jerman di Mohenjodaro pada tahun 1979, yakni:

“Sekitar 4500 tahun yang lalu, Mohenjodaro termasuk kota terbesar di dunia-dengan sekitar 35.000 penduduk dan juga salah satu yang terbersih. Penduduknya bisa dibilang ahli ledeng. Tak kurang dari 700 sumur membawa air bawah tanah ke permukaan. Kebanyakan rumah memiliki panggung bata yang digunakan untuk mandi dan beberapa bahkan punya kamar mandi. Air yang sudah digunakan dialirkan melalui talang ke jalanan, lalu masuk ke selokan berpinggiran bata” (Dalal, 2007, hlm.20)

Masyarakat Mohenjodaro dan Harappa dalam memenuhi kebutuhan pangannya bergantung kepada bahan pangan alami seperti buah-buahan dan daging yang diolah sederhana, tidak seperti sekarang yang dibuat lebih kompleks namun justru tidak baik untuk kesehatan maupun lingkungan. Gaya hidup bersih dan sederhana yang dipraktekkan oleh masyarakat mohenjo daro dan Harappa dapat menjadi nilai-nilai ekologis yang dapat dikembangkan kepada peserta didik. Nilai-nilai ekologis dapat dikembangkan pula melalui faktor-faktor penyebab keruntuhan peradaban tersebut, yakni:

- a. Kesulitan untuk mengontrol Sungai Indus bila banjir tiba. Harappa ditinggalkan penduduknya barangkali akibat adanya bencana banjir bandang.
- b. Penggundulan hutan oleh penduduk Lembah Sungai Indus, diambil kayu bakarnya untuk memasak dan membuat bata. Akibat penggundulan hutan yang terus menerus ini ialah erosi dan bahaya banjir.
- c. Serbuan asing yang diperkirakan dilakukan oleh bangsa-bangsa Arya. Bukti yang mendukung hal ini misalnya ialah ditemukannya kumpulan tulang belulang yang berserakan di suatu ruangan besar di tangga menuju tempat pemandian. Bentuk dan sikap tulang belulang itu ada yang menggeliat dalam posisi takut karena timbulnya serangan mendadak (Suwarno, 2012, hlm. 32).

Ketiga hal diatas, dianggap sebagai faktor penyebab runtuhnya peradaban Lembah Sungai Indus dan faktor pertama serta kedua menunjukkan bahwa peradaban Lembah Sungai Indus runtuh karena faktor ekologis. Bencana banjir bandang pada masa itu diperkirakan terjadi secara alami, namun di masa kini banjir bandang dapat terjadi karena perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan. Banyaknya sampah yang menumpuk di saluran air serta sungai-sungai, serta tidak adanya pohon-pohon sebagai sarana serapan air membuat volume air membesar dan menyebabkan banjir bandang.

Selain itu perilaku penggundulan hutan oleh masyarakat Mohenjodaro dan Harappa hingga menyebabkan erosi dapat menjadi bahan pertimbangan peserta didik dalam memperlakukan lingkungan lebih baik. Masyarakat Mohenjodaro dan Harappa yang hidup dengan sumber daya alam yang tak terbatas saja masih tak mampu mengatasi kondisi hutan yang gundul apalagi masyarakat sekarang yang hidup dengan kondisi sumber daya alam yang mulai terbatas. Oleh sebab itu melalui pengalaman sejarah masyarakat masa lampau khususnya masyarakat peradaban Lembah Sungai Indus diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai-nilai ekologis dari masyarakat masa lampau untuk dikembangkan sebagai perilaku di masa kini.

“The conclusion of history is not just focus on the expose facts, but must be accompanied by the inclusion of various contextual values, making learning activity more meaningful. The values of these contextual could be environmental problems that occur at today such as global climate change. Ecopedagogy-based history learning gives oppurtunities for students to be able to retrieve the value of how the nation earlier in harmony with nature, because according to the ancient peoples of the natural environment with all their challenge can generate creativity and innovative invention in order to support human life”(Pada kesimpulannya sejarah tidak hanya terfokus kepada pengungkapan fakta, tetapi harus dibarengi dengan berbagai nilai kontekstual, yang menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Nilai-nilai kontekstual tersebut bisa merupakan masalah-masalah lingkungan yang terjadi saat ini seperti perubahan iklim global. Pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengambil nilai dari masyarakat sebelumnya yang hidup harmonis dengan alam dan tantangan yang menghasilkan masyarakat kreatif dan inovatif dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia)(Maulana, 2015, hlm. 41-42).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti akan mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan dengan

Fani N.K.D, 2016

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ECOPEDEGOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN YANG RAMAH LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi sejarah yang digunakan adalah sejarah kehidupan masyarakat peradaban Lembah Sungai Indus di SMA Kartika XIX-2 Bandung. Diharapkan melalui pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi yang akan dilakukan, dapat mengembangkan beberapa indikator kecerdasan ekologis dalam keterampilan berpikir sejarah pengambilan keputusan, yakni :

- (1) Mengambil keputusan untuk berempati pada tokoh atau pihak yang melakukan tindakan penyelamatan lingkungan.
- (2) Berdasarkan pengalaman sejarah, mengambil keputusan untuk memilih gaya hidup yang ramah lingkungan
- (3) Berangkat dari pengalaman sejarah, melakukan penilaian terhadap ideologi, korporasi, dan tindakan politik mana yang ramah atau tidak ramah lingkungan serta keputusan apa yang harus diambil dalam kehidupan sehari-hari (Supriatna, 2015, hlm. 12-13).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Ekopedagogi Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan yang ramah Lingkungan Di SMA Kartika XIX-2 Bandung”. Untuk memudahkan penelitian, maka permasalahan utama tersebut akan diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan?
2. Bagaimana mengembangkan proses pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi sebagai upaya meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan?
3. Mengapa hasil dari proses pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi sebagai upaya meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan?

4. Mengapa terjadi kendala-kendala ketika guru menerapkan langkah pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi sebagai upaya meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapat gambaran mengenai pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah Lingkungan pada siswa kelas X IPS 2, SMA Kartika XIX-2 Bandung. Akan tetapi secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan pada siswa X IPS 2, SMA Kartika XIX-2 Bandung.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan pada siswa kelas X IPS 2, SMA Kartika XIX-2 Bandung.
3. Menganalisis hasil dari pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan pada siswa X IPS 2, SMA Kartika XIX-2 Bandung.
4. Mengidentifikasi kendala-kendala guru ketika menerapkan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang ramah lingkungan pada siswa X IPS 2, SMA Kartika XIX-2 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Adapun diharapkan manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap ramah lingkungan kepada siswa.

Fani N.K.D, 2016

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ECOPELAGOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN YANG RAMAH LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi siswa akan meningkatkan sikap ramah lingkungan melalui pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi.
3. Bagi guru dapat memperbaiki permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan menambah wawasan yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran
4. Bagi sekolah, bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sejarah di kelas, SMA Kartika XIX-2 Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan di lingkungan civitas akademika UPI. Oleh karena itu, sistematika penulisan penelitian dalam penelitian disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari penelitian ini. Pendahuluan tersebut berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II adalah mengenai kajian pustaka. Kajian pustaka berisi sebagai landasan teoretis dalam menyusun pertanyaan penelitian. Kajian pustaka berisi konsep-konsep dalam bidang yang dikaji, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, misalnya prosedur, subjek, dan temuannya. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengkontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji untuk dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti.

Bab III berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam tesis ini yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan beberapa komponen lainnya yakni guru mitra, model penelitian PTK yang digunakan yakni model Lewin dan Elliot, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validasi data, dan interpretasi data.

Bab IV adalah mengenai temuan dan pembahasan. Hasil penelitian adalah hal-hal apa saja yang diperoleh ketika pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah,

sehingga masih merupakan gambaran apa adanya. Sementara itu, pembahasan adalah bagaimana hasil temuan selama di lapangan dikaitkan dengan bab II. Pembahasan memuat hasil dari analisis berpikir peneliti.

Bab V merupakan bab yang memuat simpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan atau peneliti berikutnya.